

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Al-Qur'an merupakan kitab suci terakhir yang diturunkan Allah *Subhānahu wa Ta' ālā* kepada Nabi Muhammad *Salla Allah 'Alaihy wa Sallam*. Penduduk Makkah adalah masyarakat yang pertama kali bersentuhan dengan Al-Qur'an. Meskipun berbahasa Arab, bukan berarti Al-Qur'an menjadi kitab yang hanya diperuntukkan untuk bangsa Arab, namun hanya sebagai perantara bagi risalah yang diturunkan untuk umat manusia melalui Nabi *Salla Allah 'Alaihy wa Sallam*.¹ Allah *Subhānahu wa Ta' ālā* berfirman:

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ رَّسُولٍ إِلَّا بِلِسَانٍ عَرَبِيٍّ مُبِينٍ
Kami tidak mengutus seseorang rasul pun melainkan dengan bahasa kaumnya, supaya ia dapat memberikan penjelasan dengan terang kepada mereka.

Montgomery Watt berpendapat, jika ditinjau dari aspek sejarahnya ada dua kebutuhan praktis yang memaksa seseorang untuk mempelajari bahasa Arab. *Pertama*, apabila ingin memperoleh hasil dari bahasa-bahasan mengenai penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an, dan memahami semacam kesepakatan mengenai asas-asas umum bahasa Arab. *Kedua*, kesepakatan mengenai makna kata-kata yang tidak diketahui artinya. Dalam pemahaman ayat-ayat Al-Qur'an penulis Barat mengakui bahwa bahasa Arab memberikan lebih banyak cakupan makna

¹Tim Forum Karya Ilmiah RADEN, "Al-Qur'an Kita Studi Ilmu, Sejarah dan Tafsir Kalamullah".(Kediri: Lirboyo Press, 2011), 11.

² Al-Qur'an., 14:4.

yang memungkinkan dibandingkan dengan bahasa yang lain.³ Selain itu, Al-Qur'an memiliki keunikan tersendiri diantaranya dapat dilihat dari jenis kelamin atau bilangannya, yakni tunggal (*mufrod*), dual (*mutasnna*) dan jamak atau plural.

Keunikan lain bahasa Arab memiliki banyak kata ambigu, tidak jarang satu kata mempunyai tiga arti yang berbeda. Akan tetapi, pada saat yang sama seseorang mampu menemukan kata yang mengandung satu makna.⁴ Makna bahasa Arab sangat kaya, bahkan makna dari satu kata kadang terus mengalami perkembangan. Oleh karenanya, mereka menyebutnya sebagai *arqa-lughah al-samiyah* (bahasa yang paling tinggi). Tidak ditemukan satu kata pun bahasa yang hanya mempunyai satu arti atau tunggal. Di samping itu, kadang-kadang suatu kata ini dapat berarti majemuk. Itulah salah satu keunikan bahasa Arab yang boleh jadi tidak dimiliki oleh bahasa lain.⁵

Berdasarkan penjelasan di atas seorang mufasir seharusnya sadar bahwa yang sedang ditafsirkannya ialah Al-Qur'an, firman Allah yang mutlak benar, berlaku sepanjang masa secara universal, bukan kalam manusia dan bukan pula puisi (syair) Arab. Karena itulah Al-Qur'an memiliki acuan sendiri. Sistematika penyusunannya tak sama dengan karangan manusia. Gaya bahasa, susunan kata dan kalimatnya sudah baku dan sempurna, sedikit pun tak boleh direvisi atau

³ Rahimah, *Ilmu Balagh sebagai Cabang Ilmu Bahasa Arab*, "Skripsi Fakultas sastra Universitas sumatra Utara, Sumatra utara, 2004. 3.

⁴ M. Quraish Shihab, *Mukjijat Al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 1997), 102.

⁵ Rudi Ahmad Suryadi, *Kenali Dirimu*, (Yogyakarta: Deepublish, 2015.). 18

diubah. Kalimatnya yang singkat dengan memakai kata-kata yang tepat dan akurat mengandung prinsip-prinsip pokok yang dapat dikembangkan.⁶

Bagaimanapun untuk menelaah suatu makna kata atau konsep dalam konteks Al-Qur'an tidaklah mudah. Kedudukan masing-masing saling terpisah, tetapi sangat beruntung satu sama lain dan menghasilkan makna yang konkret dari semua sistem hubungan itu. Dengan kata lain, kata-kata itu membentuk kelompok-kelompok yang bervariasi, besar dan kecil, berhubungan satu sama lain dengan berbagai cara sehingga menghasilkan keteraturan yang menyeluruh, sangat kompleks dan rumit sebagai kerangka kerja gabungan konseptual.⁷

Berdasarkan kenyataan di atas ini maka para ulama memisahkan kaedah-kaedah, yakni syarat yang harus dipenuhi oleh orang mufasir. Dalam bidang ini minimal empat hal harus dikuasai oleh mufasir, yaitu kosakata (mufradāt) Al-Qur'an, Ilmu Nahwu (Sintaksis), Ilmu Sharf (morfologi), dan Ilmu balaghah (suastra atau kesusastraan).⁸

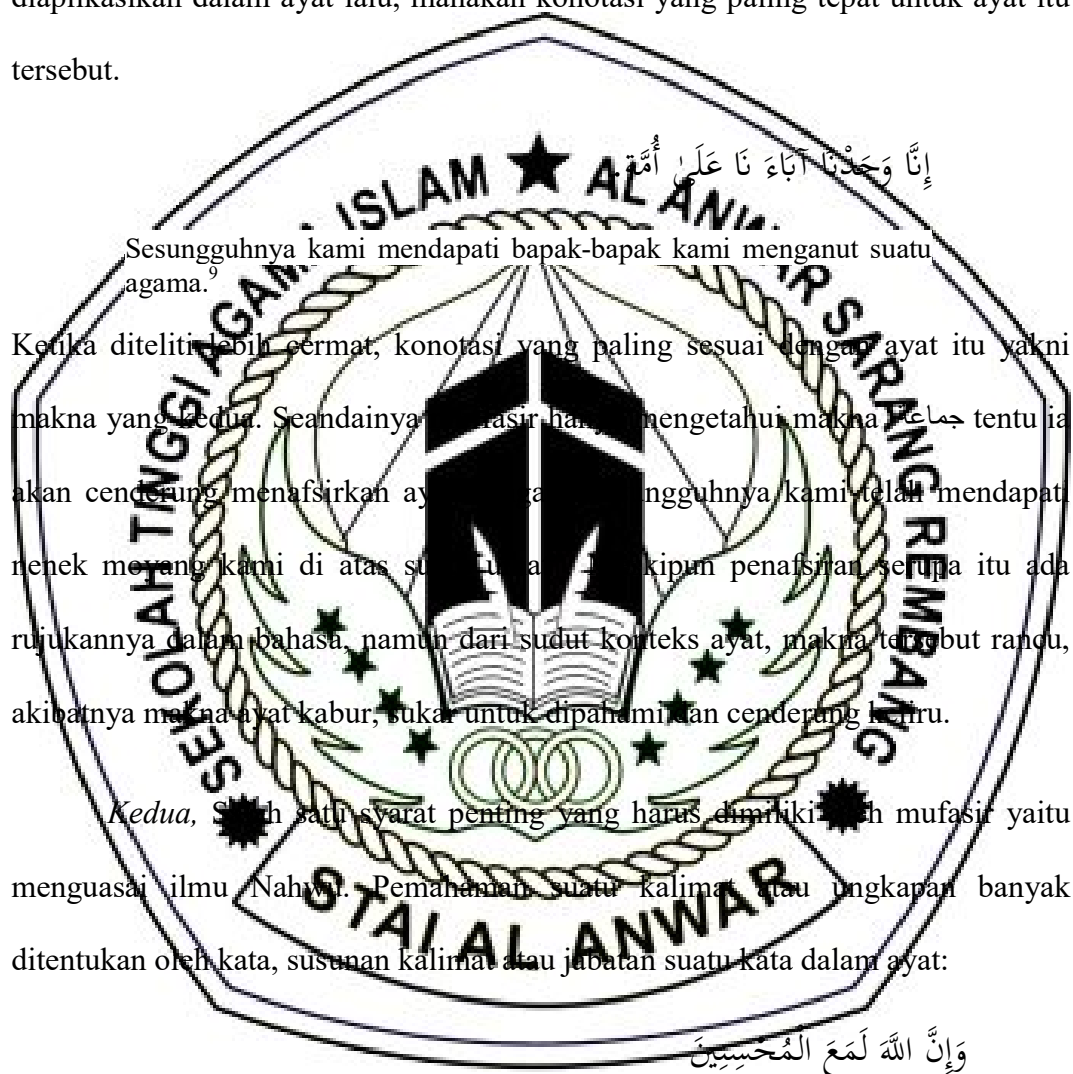
Pertama pengetahuan tentang kosakata Al-Qur'an sangat diperlukan karena sering kali dijumpai kata-kata yang mengandung makna lebih dari satu. Selain itu juga terdapat beberapa kata yang berkonotasi metaforis atau majāz. Apabila seorang mufasir hanya mengetahui satu konotasi saja, sedangkan yang dikehendaki makna yang lain, dimungkinkan ia dapat tergelincir ke pemahaman yang keliru. Misalnya kata ” أمة “ yang terulang sebanyak 49 kali dalam Al-

⁶Nashruddin Baidan, ” *Metode Penafsiran Al-Qur'an*”, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002). 5.

⁷ Toshihiko Izutsu, *Relasi Tuhan dan Manusia* ter. Amiruddin dkk. (Yogyakarta: PT Tiara Wacana, 2003). 4.

⁸ Nashruddin Baidan, ” *Metode Penafsiran Al-Qur'an*”, (Yogyakarta: pustaka pelajar, 2002). 267.

Qur'an, memiliki berbagai konotasi, diantaranya orang banyak (*jama'ah*), juga bisa berarti ajaran atau kebiasaan yang berlaku di dalam suatu agama (*al-thāriqat al-maslūkat fī al-dīn*); dan dapat pula berarti seseorang yang memiliki sifat-sifat keutamaan (*al-rajul al-jāmi ' li shifāt al-khayr*). Selanjutnya, apabila konotasi itu diaplikasikan dalam ayat lalu, manakah konotasi yang paling tepat untuk ayat itu tersebut.



Sesungguhnya kami mendapati bapak-bapak kami menganut suatu agama.⁹

Ketika diteliti lebih cermat, konotasi yang paling sesuai dengan ayat itu yakni makna yang kedua. Seandainya mufasir hanya mengetahui makna جماعة tentu ia akan cenderung menafsirkan ayat tersebut sebagai sesungguhnya kami telah mendapati nenek moyang kami di atas suatu agama. Meskipun penafsiran serupa itu ada rujukannya dalam bahasa, namun dari sudut konteks ayat, makna tersebut rancu, akibatnya makna ayat kabur, sukar untuk dipahami dan cenderung keliru.

Kedua, Salah satu syarat penting yang harus dimiliki oleh mufasir yaitu menguasai ilmu Nahwu. Pemahaman suatu kalimat atau ungkapan banyak ditentukan oleh kata, susunan kalimat atau jabatan suatu kata dalam ayat:

وَإِنَّ اللَّهَ لَمَعَ الْمُحْسِنِينَ

Dan sesungguhnya Allah benar-benar beserta orang-orang yang berbuat baik.¹⁰

⁹ Al-Qur'an., 43:22.

¹⁰ Ibid., 29:69.

Menurut sebagian kaum sufi bahwa lafadz *lama'a* (لمع) pada ayat di atas dipahami sebagai *adha'a* (اضاء) yang berarti “memberi cahaya”. Sesungguhnya pemahaman ayat tersebut menjadi: “Sesungguhnya Allah memberi cahaya bagi orang-orang yang berbuat baik”. Menurut bahwa lafadz (لمع) adalah *fi'l madhi*, sedangkan lafadz (المحسنين) sebagai *maf'ul bih*.

Pemahaman yang demikian menjadi suatu kekeliruan. Disamping pemahaman itu keluar dari lahimh teks ayat, bahwa lafadz (لمع) pada ayat tersebut bukanlah kata kerja seperti mereka yang dipahami, tetapi lafadz tersebut terdiri dari dua kata, yaitu (ل) yang berarti “sungguh” dan (مع) yang berarti “beserta”. Dengan demikian, ayat tersebut berarti bahwa Allah benar-benar beserta orang-orang yang berbuat baik.¹¹

Ketiga, yang harus dikuasai oleh seorang mufasir yaitu ilmu sharf. Ilmu sharf sendiri adalah bagian dari ilmu nahwu yang ditekankan kepada pembahasan bentuk kata dan keadaan ketika mudrodnya. Seperti susunan kata dalam ilmu sharaf dan pengaruh makna yang menghasilkan sighah yang berbeda-beda. Seperti kata استغفر tidak dapat dimaknai (رفع).

Keempat, yaitu mufasir mengetahui ilmu balagh. Ilmu balagh adalah bahasa yang sesuai dengan situasi dan kondisi dan fasih. Pengertian tersebut berkaitan dengan كلام (ucapan), dimana متكلم (pembicara) harus menyusun dan menyampaikan ucapannya sesuai dengan situasi dan kondisi para pendengarnya, sehingga perubahan situasi dan kondisi para pendengar menuntut perubahan

¹¹ Nor Ichwan, *Memahami Bahasa Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002). xii.

susunan كلام (ucapan). Situasi dan kondisi yang menuntut pembicaraan panjang lebar (إطناب), tentu berbeda dengan situasi dan kondisi yang menuntut pembicaraan ringkas (يجازاً). Berbicara kepada orang cerdas tentu berbeda dengan berbicara kepada orang yang kurang cerdas. Oleh karena itu muncullah istilah “ مقام مقال ” yang artinya untuk setiap situasi dan kondisi ada كلام yang sesuai dengannya. Pemahaman suatu kalimat atau ungkapan banyak ditentukan oleh kata, susunan kalimat atau jabatan suatu kata dalam kalimat seperti *taqdīm takhīr*, *idhāfat*. Misalnya, ayat kelima dari al-Fatihah: “إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ”. Kata إِيَّاكَ yang terkandung dua kata di dalam ayat itu berfungsi sebagai objek dari kata kerja نَعْبُدُ dan نستعين (hanya kepada Allah kita menyembah dan hanya kepada-Nya kita minta tolong). Apabila kata إِيَّاكَ ditempatkan sesudah kedua kata kerja itu, maka penekanan serupa itu tidak bisa dimaknai sebagai menyembah-Mu dan meminta tolong kepada-Mu.”

Sebagai konsep yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari, kata *qara’a* dan *tala* menjadi kata yang menarik untuk dikaji lebih lanjut dalam studi linguistik. Karena seperti yang telah diketahui, konsep membaca dalam kata *qara’a* dan *tala* belum sepenuhnya terungkap. Kata *qara’a* yang terulang tiga kali dalam Al-Qur’an, masing-masing pada surah ke-17 ayat 14 dan surah ke-96 ayat 1 dan 3. Sedangkan kata *tala* dari akar kata tersebut, dalam berbagai bentuknya, terulang sebanyak 17 kali selain kata Al-Qur’an yang terulang sebanyak 70 kali.

Jika diamati objek membaca pada ayat-ayat yang menggunakan akar kata *qara’a* ditemukan bahwa ia terkadang menyangkut suatu bacaan yang bersumber dari Tuhan (Al-Qur’an atau kitab suci sebelumnya). Lihat misalnya (QS 17:45 dan

10:94) dan terkadang juga objeknya adalah suatu kitab yang merupakan himpunan karya manusia atau dengan kata lain bukan bersumber dari Allah *Subhānahu wa Ta' ālā* (lihat misalnya QS 17:14).

Di sini, ditemukan perbedaan antara membaca yang menggunakan akar kata *qara'a* dengan membacayang menggunakan akar kata *tala*, di mana kata terahir ini di gunakan untuk bacaan-bacaan yang sifatnya suci dan pasti benar (lihat misalnya QS 2: 252 dan 3: 27). Di sisi lain, dapat di kemukakan suatu kaidah bahwa kata dalam susunan redaksi yang tidak di sebutkan objeknya, maka objek yang di maksud bersifat umum, mencakup segala sesuatu yang dapat dijangkau oleh kata tersebut. Dari sini dapat diik kesimpulan karena kata *qara'a* digunakan membaca, menelaah, dan lain-lain. Karena objeknya tidak disebut sehingga bersifat umum, mencakup segala sesuatu yang dapat terjangkau baik bacaan suci yang bersumber dari Tuhan maupun yang bukan, baik menyangkut ayat, ayat yang tertulis maupun yang tidak tertulis, sehingga mencakup telaah terhadap alam raya, masyarakat dan diri sendiri, ayat suci Al-Qur'an, majalah, dan Koran.¹²

Tilawah dalam Al-Qur'an terdiri dari dua kata, yakni kata *tala* dan Al-Qur'an. Adapun kata *tilawah* berasal dari akar kata *tala-yathu-tilawatun*, sama dengan kata *qara'a- yaqra'u qira'atan* yang artinya membaca, hal membaca, bacaan.

Tilawah artinya bacaan, tilawah. Tilawah Al-Qur'an al karim berarti bacaan Al-Qur'an. Salah satu pengaruh timbal balik membaca dalam al-Qur'an selalu menggunakan kata *tala*, kecuali dalam hadist digunakan kata *qara'a*.

¹²M. Quraish Shihab, "Membumikan Al-Qur'an" (Bandung: PT Mizan Pustak, 2013). 261-262.

Penggunaan kata *tala* dimaksudkan, adanya tuntutan membaca yang harus tindak lanjuti sesuai dengan tuntutan ayatnya.¹³

Walaupun menggunakan kosa kata yang digunakan oleh masyarakat Arab yang ditemuinya ketika ayat-ayat turun, tidak jarang Al-Qur'an mengubah pengertian semantik dari kata-kata yang digunakan oleh orang-orang Arab.¹⁴ Keberagaman makna yang terkandung didalam satu kata tentu saja mengandung pengertian untuk dikaji dalam sebuah penelitian.

Untuk itu dibutuhkan sebuah pendekatan untuk mengkaji makna-makna yang terkandung di dalam sebuah bahasa. Salah satunya cabang ilmu tentang bahasa yang bisa digunakan untuk mengkaji makna kata-kata adalah semantik. Semantik sebagaimana yang dipaparkan oleh kebanyakan ahli linguistik adalah ilmu yang berhubungan dengan fenomena bahasa dalam pengertian ini yang lebih luas dari kata.¹⁵ Menurut Toshihiko Izutsu semantik Al-Qur'an berusaha menyikap pandangan dunia Al-Qur'an melalui analisis semantik terhadap materi di dalam al-Qur'an sendiri, yakni kosakata atau istilah-istilah penting yang banyak digunakan oleh Al-Qur'an.¹⁶

Kemudian bagaimanakah implikasi semantik kata *qara'a* dan *tala* yang didasarkan pada ayat-ayat dalam Al-Qur'an, itulah yang akan menjadi salah satu kajian dalam penelitian ini.

¹³Zainuddin, "Tilawah al-Qur'an: Implikasinya Terhadap Kesehatan Mental, (Skripsi Psikologi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2007). 14.

¹⁴Toshihiko Izutsu, *Relasi Tuhan dan Manusia* ter. Amiruddin dkk. (Yogyakarta: PT Tiara Wacana, 2003), 105.

¹⁵Ibid., Hal. 2-3.

¹⁶Ibid., Hal. 3.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, maka diambil beberapa permasalahan yang penting untuk dikaji lebih lanjut, yaitu:

1. Apa makna dasar dan makna relasional kata *qara'a*?
2. Apa makna dasar dan makna relasional kata *tala*?
3. Apa perbedaan semantik kata *qara'a* dan *tala*?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan penelitian ini antara lain:

1. Untuk mengetahui makna dasar dan makna relasional kata *qara'a* dan *tala* di dalam Al-Quran?
2. Untuk perbedaan semantik kata *qara'a* dan *tala*?

1.4 Manfaat dan Kegunaan Penelitian

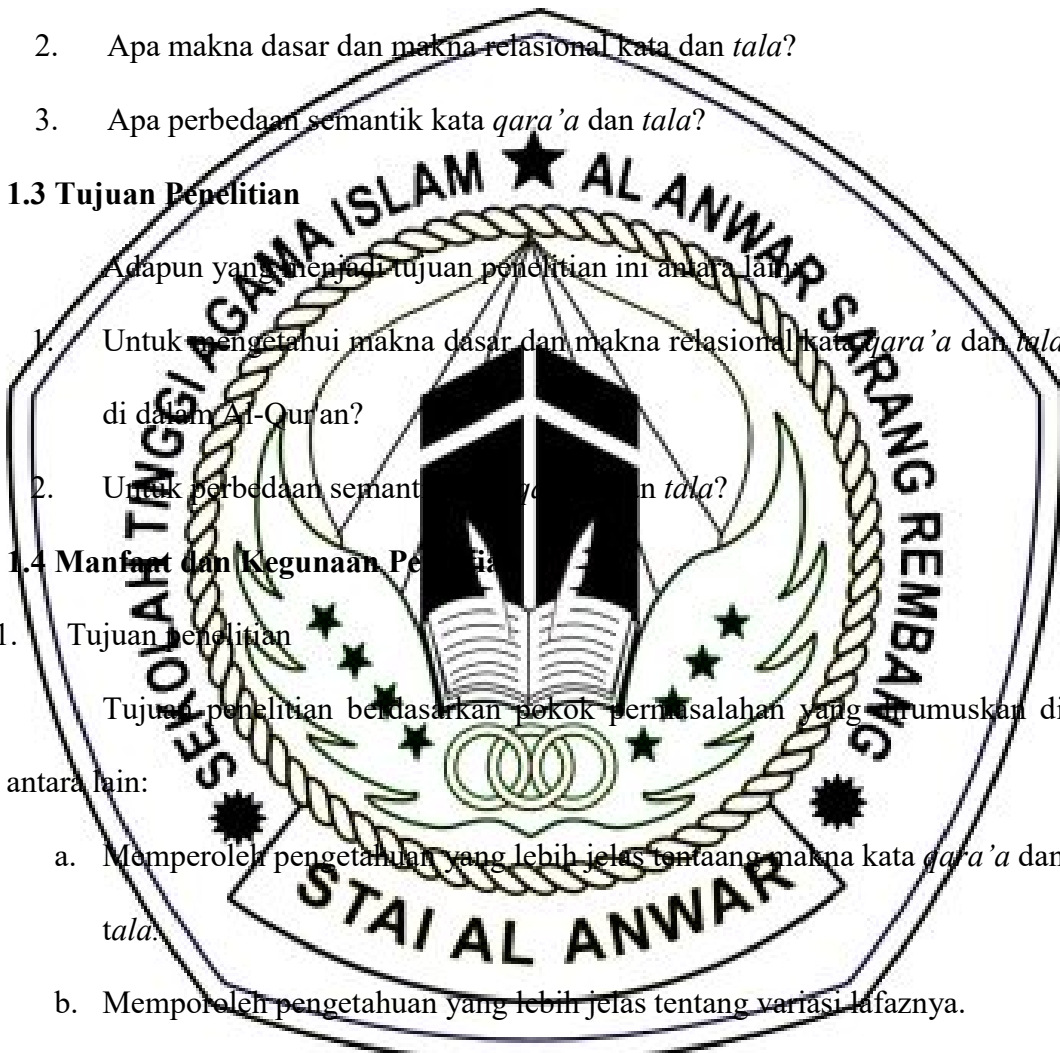
1. Tujuan penelitian

Tujuan penelitian berdasarkan pokok permasalahan yang dirumuskan di antara lain:

- a. Memperoleh pengetahuan yang lebih jelas tentang makna kata *qara'a* dan *tala*.
- b. Memperoleh pengetahuan yang lebih jelas tentang variasi lafaznya.
- c. Untuk mengetahui implikasi semantik kata *qara'a* dan *tala* yang didasarkan pada ayat-ayat yang ada dalam Al-Qur'an terhadap kehidupan.

2. Kegunaan Penelitian

Dari hasil yang dicapai dalam penelitian antara lain:



- a. Secara teoritis substantif, penelitian ini diharapkan menjadi konstribusi dalam studi Al-Qur'an, kaitannya dengan masalah semantik, selain itu dapat menambah khazanah literatur untuk sivitas akedemika, terutama Ilmu Al-Qur'an dan Hadist dan juga diharapkan dapat menjadi salah satu perbandingan bagi penulis dan peneliti lainnya.
- b. Secara praktis, penelitian ini diharapkan mampu menjadi acuan bagi Mahasiswa khususnya jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Hadist dalam memahami semantik Al-Qur'an.

1.5 Tinjauan Pustaka

Dalam penulisan penelitian ini penulis merujuk pada karya-karya yang membahas tentang *qara'a* dan *tala* dalam Al-Qur'an. Penulis mengadakan penulurusan terhadap karya-karya tersebut membahas tema yang sama antara lain sebagai berikut:

Pertama, skripsi yang berjudul “Konsep Rahmat Dalam Al-Qur'an: kajian semantik Al-Qur'an karya Fauzan Azami”.¹⁷ Dalam skripsi ini dijelaskan tentang pengertian dan sejarah semantik, ruang lingkup dan aspek aspek semantik, aplikasi semantik terhadap Al-Quran dan menjelaskan makna rahmat ditinjau dari kajian semantik Fauzan Azami tidak mengkaji kata *qara'a* dan *tala*.

Buku yang berjudul *Linguistik Umum* karya Abdul Chaer.¹⁸ Buku ini menjelaskan tentang linguistik secara umum, cabang-cabang linguistik dan sejarah perkembangan linguistik. Akan tetapi buku ini tidak menjelaskan tentang semantik kata *qara'a* dan *tala*. Abdul Chaer hanya menjelaskan tentang

¹⁷ Fauzan Azami, “Konsep Rahmat di Dalam Al-Qur'an”, Skripsi Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2010.

¹⁸ Abdul Chaer, *Linguistik umum* (Jakarta: Rineka Cipta, 2007).

perkembangan semantik sebagai cabang linguistik secara umum. Sedangkan semantik Al-Qur'an tidak dijelaskannya.

Buku yang berjudul “*Membumikan Al-Qur'an*” karya M. Quraish Shihab.¹⁹ Buku ini menjelaskan tentang *qara'a* dan *tala*. Akan tetapi dalam buku ini tidak menjelaskan tentang semantik kata *qara'a* dan *tala*. M. Quraish Shihab menjelaskan falsafah kata *qara'a* dan *tala*.

Buku yang berjudul “*Kaidah Tafsir*” karya M. Quraish Shihab.²⁰ Buku ini menjelaskan hubungan keterkaitan antara kata *qara'a* dan *tala*. Akan tetapi dalam buku ini tidak menjelaskan secara terperinci penjelasan kata *qara'a* dan *tala*. Pembahasan kata *qara'a* dan *tala* dalam semantik juga tidak dijelaskan.

Buku yang berjudul “*semantik*” karya T. Fatimah Djajasudarma.²¹ Buku ini membahas pemahaman ilmu semantik, akan tetapi dalam buku ini tidak menjelaskan semantik kata *qara'a* dan *tala*. Fatimah Djajasudarma menjelaskan semantik ilmu makna dan penerapannya.

Skripsi dengan berjudul “*Kajian Semantik Kata Libas Dalam Al-Quran*” karya Unun Nasrullah. Skripsi ini menjelaskan tentang gambaran umum tentang semantik, respon Al-Quran tentang *Libas*, serta kajian semantik terhadap *Libas* dalam Al-Qur'an meliputi dasar dan makna rasional.

1.6 Kerangka Teori

Penelitian ini memakai semantik untuk meneliti makna yang terkandung dalam kata *qara'a* dan *tala* dalam Al-Qur'an berdasarkan pendapat para mufasir dan ahli bahasa. Oleh karena itu, penulis menggunakan semantik Al-Qur'an,

¹⁹M. Quraish Shihab, “*Membumikan Al-Qur'an*”, (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2013).

²⁰M. Quraish Shihab, “*Kaidah tafsir*”, (Tangerang: Lentera Hati, 2013).

²¹T. Fatimah Djajasudarma, “*semantik 2*”, (Bandung: PT Refika, 1999).

sebuah metode yang telah dikembangkan oleh Toshihiko Izutsu, seorang ahli linguistik yang sangat tertarik pada studi Al-Qur'an.

Dalam penelitian ini, penulis memakai metode semantik yang paling sederhana, yaitu teori yang telah dikembangkan oleh Toshihiko Izutsu dengan mencari kata kunci, menentukan makna dasar dan makna relasional.

Kata kunci adalah kata yang memainkan peranan yang sangat menentukan dan penyesuaian struktur konseptual dari pandangan dunia Al-Qur'an. Menurut Toshihiko Izutsu, sebuah kata di dalam Al-Qur'an memiliki makna dasar dan makna relasional.

Makna dasar adalah makna yang ada pada sebuah kata dan akan selalu terbawa pada kata tersebut kemana pun kata itu dipakai, sedangkan makna relasional adalah makna baru yang ada pada sebuah kata yang bergantung pada sebuah kalimat dimana kata itu diletakkan atau disesuaikan dengan makna dasarnya.²² Jadi sebuah kata memiliki dua makna secara umum, yaitu makna dasar yang sudah diketahui banyak orang sebagai pengertian asli dari kata tersebut dan juga memiliki makna relasional yaitu sinonim dari makna dasar yang selalu berubah-ubah sesuai dengan kalimat dimana kata itu ditempatkan agar tercipta sebuah rangkaian makna yang indah dan mudah dimengerti oleh siapapun.

Semantik lebih dikenal sebagai bagian dari struktur bahasa (linguistik) yang membicarakan tentang makna sebuah ungkapan atau kata pada bahasa.²³

Sematik telah disepakati sebagai istilah sesuatu yang digunakan untuk bidang linguistik yang mempelajari hubungan antara tanda-tanda linguistik dengan hal

²² Toshihiko Izutsu, *Relasi Tuhan dan Manusia* ter. Amiruddin dkk. (Yogyakarta: PT Tiara Wacana, 2003). 10-12.

²³ Harimurti Kridalaksana, *Kamus Linguistik*, (Jakarta: Pustaka Utami, 2008). 19.

yang ditandainya, atau dengan kata lain bidang studi linguistik yang mempelajari makna atau arti dalam bahasa. Oleh karena itu, kata semantik dapat diartikan sebagai ilmu tentang makna atau tentang arti, yaitu sebagai bagian dari tiga tataran analisis bahasa (fonologi, gramatika, dan semantik).²⁴

Semantik menurut Toshihiko Izutsu adalah suatu kajian analisis atas istilah-istilah kunci dari suatu bahasa dengan maksud untuk menangkap secara konseptual pandangan dari orang-orang yang menggunakan bahasa itu tidak hanya sebagai alat bicara dan berpikir namun yang lebih penting dalam menangkap pikiran menerjemakan dunia yang mengelilinginya.²⁵

1.7 Metode Penelitian

Metode penelitian adalah cara yang ditempuh untuk meneliti suatu objek penelitian guna memperoleh pengetahuan ilmiah dan dapat dipertanggung jawabkan. Metode ini sangatlah penting guna menentukan alur penelitian dan sifat keilmiahannya.

1. Jenis penelitian

Istilah *kuantitatif* yang dimaksud disini adalah jenis penelitian yang temuan-temuannya tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau bentuk hitungan lainnya.²⁶

²⁴ T. Fatimah Djajasudarma, *Semantik 1 pengantar ke Arah Ilmu Makna* (Bandung: Eresco, 1993), 1-3.

²⁵ Toshihiko Izutsu, *Relasi Tuhan dan Manusia* ter. Amiruddin ddkk, (Yogyakarta: PT Tiara Wacana, 2003). 3.

²⁶ Anselm Stauss & Juliet Corbin, *Dasar-dasar Penelitian Kualitatif*, terj. Muhammad Shodiq, dkk, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009). 4.

Dalam proses penelitian kualitatif akan selalu berkembang dinamis ketika peneliti memasuki lapangan penelitian. Hal ini berarti rencana awal penelitian tidak bisa ketat dipatuhi.²⁷

Jenis penelitian ini termasuk penelitian kepustakaan. Penelitian kepustakaan merupakan sebuah penelitian yang fokus penelitiannya menggunakan data dan informasi dengan berbagai macam literatur yang terdapat di perpustakaan, seperti kitab, buku, naskah, catatan, kisah sejarah, dan dokumen.

2. Sumber Data

Sumber data adalah seseorang, peristiwa, dokumen, benda yang dapat dijadikan sumber informasi dan dapat memberikan data yang relevan dan sesuai dengan fokus penelitian.²⁸ Dalam hal ini sumber data dapat dibagi menjadi dua bagian, yaitu:

a. Sumber Data Primer

Sumber primer adalah sumber data yang secara langsung memberikan data kepada pengumpul data. Dalam penelitian ini yang dibutuhkan lafal-lafal *qara'a* dan *tala* di dalam Al-Qur'an.

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder merupakan sumber data yang tidak memberikan informasi secara langsung kepada pengumpul data. Sumber data sekunder ini dapat berupa hasil pengolahan lebih lanjut dari data primer yang disajikan dalam

²⁷ John. W. Craswell, *Research Design, Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*, terj: Ahmad Fawaid, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013). 262.

²⁸ Rahel Widiawati Kimbal, *Modal Sosial Ekonomi Industri Kecil Sebuah Studi Di Kualitatif*, (Sleman: Deepublish, 2015). 69.

bentuk lain atau dari orang lain. Data ini digunakan untuk mendukung informasi dari data primer yang diperoleh dari studi pustaka. Dalam studi pustaka, penulis membaca literatur-literatur yang dapat menunjang penelitian, yaitu literatur-literatur yang mengkaji kajian penelitian ini.²⁹

3. Teknik pengumpulan data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini antara lain:

- Mengumpulkan kata serta derifasi lafal *qara'a* dan *tala* didalam Al-Qur'an.
- Reduksi yaitu memisahkan lafal-lafal yang tidak berkaitan dengan *qara'a* dan *tala*.
- Klasifikasi dalam hal ini terbagi menjadi dua klasifikasi yaitu lafal-lafal yang berkaitan dengan *qara'a*, lafal-lafal yang berkaitan dengan *tala* dan lafal-lafal yang berkaitan dengan *qara'a* dan *tala*.

4. Teknik Analisis Data

Dalam hal teori Toshiniko Izutsu dalam menganalisis suatu kosakata yaitu sebagai

Langkah pertama, menentukan kata fokus yang menjadi pusat penelitian yaitu kata *qara'a* dan *tala*. Kemudian menjelaskan pengertian semantik, baik dari segi bahasa, maupun istilah yang dipahami oleh ahli bahasa. Kemudian menjelaskan sejarah perkembangannya dan semantik Al-Qur'an.

²⁹ Rifky Mohammad Lutfy, "Pengaruh Pelatihan ISO 90001: 2008 Terhadap Peningkatan Produktivitas Kerjakaryawanda PT Spectra Samudra Line Jakarta, (Skripsi Ekonomi Sekolah Tinggi Ekonomi Ahmad Dahlan Jakarta, 2005). Bab III.

Langkah kedua, melihat dan mengumpulkan ayat-ayat yang mengandung kata *qara'a* dan *tala* kemudian mengungkapkan sebab-sebab turunnya ayat-ayat tersebut dan pendapat mufasir tentang kata *qara'a* dan *tala*.

Langkah terakhir, menganalisis makna-makna yang terkandung dalam ayat tersebut dengan menggunakan pendekatan semantik meliputi kata kunci makna dasar dan makna relasional, serta mengungkapkan perbedaan konsep-konsep antara kata *qara'a* dan *tala* yang terkandung dalam ayat tersebut.

1.8 Sistematika Pembahasan

Dalam penulisan, dibutuhkan sebuah sistematika penulisan agar pembahasan terusan secara sistematis dan tidak keluar dari pokok permasalahan yang akan diteliti. Untuk itu, penulis merencanakan sistematika pembahasan sebagai berikut:

Bab pertama, berisi pendahuluan. Bab ini mencakup latar belakang penelitian, masalah-masalah yang akan diteliti, tujuan dan kegunaan penelitian, telaah pustaka, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab kedua, mengulas tentang tinjauan semantik secara umum. Bab ini terbagi menjadi tiga sub bab. Sub bab tersebut adalah definisi semantik, sejarah semantik, dan jenis-jenis semantik.

Bab ketiga, pembahasan berisikan semantik Al-Qur'an perspektif Toshihiko Izutsu. Bab ini terbagi menjadi lima sub bab. Sub bab tersebut adalah biografi Toshihiko Izutsu, teori semantik Toshihiko Izutsu, metodologi penafsiran

semantik Toshihiko Izutsu, kajian semantik Toshihiko Izutsu, dan cara kerja semantik Al-Qur'an.

Bab keempat, pembahasan langsung pada inti masalah, yaitu tentang semantik kata *qara'a* dan *tala*. Bab ini terbagi menjadi delapan sub bab. Sub bab tersebut adalah derivasi kata *qara'a*, derivasi kata *tala*, makna dasar kata *qara'a*, makna dasar kata *tala*, makna relasional *qara'a*, makna relasional *tala*, pandangan dunia (*weltanschauung*), dan perbedaan kata *qara'a* dan *tala*.

Bab kelima, berisi tentang kesimpulan dan saran-saran. Dalam bab ini akan diterangkan tentang kesimpulan dari penelitian ini serta mengungkapkan kekurangan-kekurangan yang terdapat dalam penelitian ini dan memberikan saran-saran agar penelitian selanjutnya bisa mudah mencari kekurangan konsep ini.

